

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan, karena pendidikan tidak hanya menentukan masa depan seseorang tetapi juga masa depan bangsa dan negara. Bila suatu negara memiliki fasilitas pendidikan yang baik, maka negara tersebut pasti akan memiliki rakyat yang lebih cerdas, maju dan sejahtera. Dilihat dari prosesnya pendidikan juga merupakan proses mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin di lingkungan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya sesuai dengan kompetensinya dalam kehidupan masyarakat (Kamsinah, 2008). Pendidikan memberikan banyak tanggung jawab serta pengaruh terhadap anak didik, dalam situasi yang menyangkut banyak sekali hal dari pergaulan antara pendidik dan anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga cita-cita dapat tercapai. Nasution (2009) menyatakan fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan merupakan institusi pembinaan anak didik yang memiliki latar belakang sosial budaya dan psikologis yang berbeda.

Sekolah sebagai salah satu proses pembelajaran pendidikan formal, dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal untuk melahirkan anak didik yang berkualitas. Anak didik yang berkualitas adalah anak-anak yang mempunyai hasil belajar yang baik, hal ini merupakan tujuan pendidikan yang

utama yaitu melahirkan siswa yang berprestasi. Doni (2007) menyimpulkan sekolah benar-benar menjadi sebuah wahana proses pendidikan nilai. Di dalam sekolahlah diharapkan para siswa belajar mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah mereka terima secara langsung. Belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Menurut Muhibbin (2004) prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Skor atau nilai tersebut dapat diperoleh dari tes-tes yang diadakan oleh sekolah, misalnya saja dari pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, tes dari ulangan harian, tes ulangan tengah semester, tes akhir semester, atau dari tes yang langsung diberikan oleh negara yang berbentuk ujian nasional (UN). Dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan, banyak anak didik yang menghadapi banyak masalah dan sekaligus mengganggu tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Masalah yang dihadapi sangat beraneka ragam, diantaranya masalah pribadi, sosial, ekonomi, agama, moral dan belajar. Menurut Yusuf (2006) keberhasilan belajar setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (yang bersumber dari dalam diri sendiri) maupun eksternal (yang bersumber dari luar lingkungan). Salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi yaitu dengan memberikan bimbingan belajar.

Pelayanan bimbingan yang dapat membantu perkembangan anak didik, meliputi beberapa bidang yaitu bimbingan agama, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Salah satu bimbingan yang membantu anak mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan

belajar untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan adalah bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (anak) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar (Tohirin, 2007). Pemberian bimbingan sendiri bertujuan untuk membantu anak-anak yang mengalami masalah di dalam memasuki proses belajar dan situasi belajar yang dihadapinya. Dengan diberikan layanan bimbingan belajar maka diharapkan anak termotivasi dalam mencapai prestasi yang memuaskan dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dari sekolah. Salah satu bimbingan belajar tersebut adalah bimbingan belajar Anak Hebat (Ahe), dimana bimbingan belajar tersebut membantu anak-anak usia dini yang belum bisa membaca dan menulis. Dalam mendorong keberhasilan mewujudkan tujuan belajar sebagian besar murid dibutuhkan guru yang menginspirasi, memberikan tantangan, dan menstimulasi mereka. Karakter dan tindakan guru pada saat belajar atau les dapat mentransformasi derajat motivasi siswa sehingga menjadi lebih tinggi atau sebaliknya.

Perkembangan di dunia pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Profesi guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Menurut Djamarah (2008) guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik.

Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Disamping itu Djamarah (2008) juga berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga yang mampu di bidangnya.

Masyarakat menempatkan guru pada suatu tempat yang lebih terhormat di dalam lingkungannya. Karena dari seorang guru masyarakat diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan, terlebih bagi kelangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan kemajuan perkembangan teknologi yang makin canggih dengan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk mengadaptasikan diri. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Aqib (dalam suwar, 2008) guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi professional dari seorang guru sangat menentukan pendidikan. Oleh sebab itu, tugasnya yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi.

Guru mengajar karena ada sesuatu yang memotivasi dirinya untuk bekerja. Motivasi kerja ini yang menyebabkan seorang guru untuk bersemangat dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Motivasi guru merupakan suatu dorongan baik secara internal maupun eksternal yang akan sangat dapat menentukan profesionalisme guru. Menurut Mathis dan Jackson (2006) Motivasi merupakan hal terpenting karena kinerja, reaksi terhadap kompensasi, dan perhatian Sumber Daya Manusia (SDM) lainnya berhubungan dengan motivasi tersebut. Seorang guru yang mempunyai motivasi kerja rendah biasanya akan terjadi kesulitan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya sehingga akan menyerah pada keadaan daripada berusaha untuk mengatasinya. Berbeda dengan seorang guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi, apabila terjadi kesulitan dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya maka mereka akan berusaha untuk mengatasinya.

Menjadi guru tanpa motivasi kerja akan cepat merasa jenuh karena tidak adanya unsur pendorong. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya gairah kerja guru, agar guru mau bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan, pikiran, keterampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Guru menjadi seorang pendidik karena adanya motivasi untuk mendidik. Bila tidak punya motivasi maka ia tidak akan berhasil untuk mendidik atau jika dia mengajar karena terpaksa saja karena tidak ada kemauan yang berasal dari dalam diri guru. Menurut Winardi (2011) Motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada pada diri seseorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya sekitar imbalan

moneter, dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif, itu semua tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.

Motivasi mengajar penulis sendiri yang juga menjadi guru di salah satu cabang bimbingan belajar anak hebat adalah karena penulis seorang mahasiswi psikologi dan ingin mendapatkan ilmu di lapangan bukan hanya teori saja di bangku perkuliahan, sehingga penulis bisa mengaplikasikan ilmu psikologi yang diperoleh di lapangan dengan cara memahami karakter murid di bimbingan belajar. Dengan demikian motivasi merupakan hal-hal yang menyebabkan, menyatukan, serta memperhatikan orang berperilaku tertentu. Motivasi mempunyai sifat yang tidak akan lepas dari sifat manusia itu sendiri dimana manusia secara individual mempunyai kualitas diri yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Motivasi menjadi aktualisasi seorang guru untuk meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan observasi penulis pada akhir bulan Desember tahun 2014, salah satu guru di Les Baca Anak Hebat cabang Solo Baru yang telah memulai mengajar sejak berdirinya Ahe Solo Baru memiliki semangat untuk mengajar di Ahe. Guru tersebut setiap kali mengajar menggunakan sepeda kayuh untuk berangkat ke lembaga, padahal jarak antara rumah dan lembaga lumayan jauh yaitu sekitar kurang lebih 10 km. Walaupun cuaca panas ataupun hujan guru tersebut tetap semangat berangkat ke lembaga untuk mengajar. Akan tetapi realitanya terdapat banyak guru yang kurang termotivasi, hal itu disebabkan rendahnya pemahaman guru tentang bagaimana mengaktualisasikan profesi dan

kualitas dirinya, dan banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Guru mengajar hanya untuk memenuhi tuntutan atau kewajibannya dalam mengajar tanpa memperhatikan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, sedangkan guru dituntut tidak hanya bisa mengajar saja tetapi juga harus bisa mendidik dan meningkatkan kompetensi dalam mengajar, sehingga berhasil tidaknya tujuan pembelajaran akan tergantung pada kemampuan dan kesungguhan kerja guru.

Fenomena lain yang penulis temukan di lapangan adalah seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru (RS, 19 th) yang tergolong masih muda atau remaja akhir karena baru menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA), guru menyisihkan waktunya untuk bekerja sambilan, dalam interview awal yang dilakukan oleh penulis pada awal bulan November tahun 2015 mengatakan :

*“Bagiku, ngajar itu enak banget! Apalagi, kalau bisa mencari penghasilan sendiri, emm.. bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan seperti jalan-jalan, beli pulsa, beli alat make up. Apalagi jadi guru les kan menjadi tantangan tersendiri bagiku..karena harus membutuhkan keterampilan khusus, kaya mengerti karakter anak dan harus ada komunikasi sama murid biar belajar juga nyaman.”*

Berdasarkan hasil interview, dapat disimpulkan bahwa guru tersebut memiliki semangat untuk bekerja sambil menuntut ilmu dengan tujuan untuk mencari pengalaman dan penghasilan sendiri. Tuntutan kebutuhan pribadi yang semakin meningkat (misalnya kebutuhan untuk membeli pulsa, jalan-jalan, dan kosmetik), membuat guru mencari alternatif lain memperoleh uang. Menurut guru, bekerja sebagai pengajar les menjadikan tantangan baginya, karena membutuhkan keterampilan khusus, seperti bisa mengetahui karakter anak dan kemampuan berkomunikasi dengan murid yang diajar sehingga dalam proses

pembelajaran bisa maksimal. Selain itu, bekerja sebagai pengajar les tidak mengganggu waktu, karena waktu mengajar juga relatif singkat jika dibanding pekerjaan lain. Akan tetapi kenyataannya remaja dengan motivasi bekerja yang rendah dalam mengajar les juga dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri, kurang meyakini kemampuan dirinya, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan bekerjanya, serta kurang mampu membedakan mana hal yang benar dan mana yang salah (Steinberg, 2002). Masih terdapat guru yang kurang maksimal menggunakan keterampilan mengajar dalam pengajaran yang dilakukannya, jarang melakukan analisis terhadap tingkat kemajuan hasil belajar anak didik dan kurang menguasai keterampilan mengajar, sehingga berdampak pada kurang maksimalnya hasil belajar anak didik. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Motivasi Kerja Guru di Les Baca Anak Hebat?”

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui motivasi kerja guru di Les Baca Anak Hebat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi bekerja guru di Les Baca Anak Hebat.
3. Untuk mengetahui macam-macam motivasi kerja guru.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### 1.3.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengembangan keilmuan untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan motivasi kerja guru yang bekerja sebagai pendidik di bimbingan belajar.

#### 1.3.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk :

##### 1. Bagi Guru

Diharapkan bermanfaat dalam upaya untuk memberi masukan dalam rangka mengenal aspek motivasi kerja, sehingga dapat memacu guru untuk meningkatkan kinerjanya.

##### 2. Bagi Lembaga Les Baca Anak Hebat

Sebagai pertimbangan untuk meninjau kembali bagaimana meningkatkan motivasi guru agar guru lebih meningkatkan tugas utama sebagai pengajar dan dapat dijadikan salah satu acuan dalam mengembangkan kualitas proses belajar mengajar sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai secara optimal serta dapat menciptakan kualitas mutu lulusan terbaik bagi murid Ahe Solo Baru.

##### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi referensi dan informasi bagi peneliti yang melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya yang berhubungan dengan motivasi guru.

#### **1.4 Keaslian Penelitian**

Sejauh ini penulis belum menemukan judul penelitian yang sama dengan penelitian yang diajukan, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMP Muhammadiyah Ngawi oleh Muhammad Cholil (2014) dengan hasil penelitian adanya pengaruh yang signifikan dari kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa selain berorientasi kepada tugas, kepala sekolah SMP Muhammadiyah Ngawi dalam memimpin institusinya juga mengutamakan terjalinnya hubungan harmonis dengan bawahan dalam hal ini adalah guru. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil analisis deskripsi persentase yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Ngawi telah masuk dalam kategori baik, yaitu terlihat dari banyaknya responden yang menyatakan kepemimpinan kepala sekolah telah baik dengan bobot persentase 69,23%. Selain kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja pun merupakan variabel yang ikut berpengaruh terhadap kinerja guru. Walaupun tidak sebesar pengaruh yang diberikan oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah, namun motivasi kerja guru di SMP Muhammadiyah Ngawi yang menyangkut dimensi intrinsik maupun ekstrinsik yang dapat memotivasi para guru untuk lebih giat dalam melaksanakan tugasnya yang akan berdampak pada peningkatan kinerja guru.

Penelitian lain dengan judul Pengaruh Sertifikasi Guru Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMA N 5 Surakarta oleh Melati, Susiloningsih dkk (2013) diperoleh hasil terdapat pengaruh positif motivasi kerja guru terhadap kinerja guru SMA N 5 Surakarta. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sertifikasi guru yang merupakan upaya peningkatan profesionalisme berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja guru melalui kegiatan-kegiatan seperti kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan pembuatan karya-karya inovatif. Kemudian, dengan adanya motivasi kerja yang didasarkan pada kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh guru, maka guru akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, profesionalisme dan motivasi dapat meningkatkan kinerja. Selain itu, besarnya pengaruh sertifikasi guru dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru dapat dijadikan masukan bagi guru agar lebih memperbaiki kinerjanya pascasertifikasi. Untuk itu, penulis sampaikan bahwa penelitian masih asli (otentik).